

IMPLEMENTASI TAKSONOMI BLOOM DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN

Ikmal Nur Afnan

Universitas Muhammadiyah Surakarta
ikmalnur220@gmail.com

Noor Rizal Yusuf

Universitas Muhammadiyah Surakarta
noorrizalyusuf24@gmail.com

Yusuf zaky Fachruddin

Universitas Muhammadiyah Surakarta
yusufzakylfakhruddin@gmail.com

Gilang Ramadhan

Universitas Muhammadiyah Surakarta
gilangmartabak460@gmail.com

Abstract

Evaluation is necessary in the education system. In order to find out how well the educational process is running according to set criteria, it is necessary to implement an assessment system. In the context of evaluation, this means a phase of gradually collecting data before analyzing it to draw conclusions about the success of the learning system and whether it has met the proper objectives of national education. Since numerical data was not intended to be part of the results of this study, qualitative methods were used in its design. Given the nature of the topic under study, qualitative techniques were deemed most suitable for the collection and analysis of data for this study. ease of accessing relevant sources of information, and a more in-depth understanding of the research problem at hand without having to conduct direct experiments are benefits of the literature review approach. Bloom's Taxonomy provides a structured hierarchy for naming abilities in ascending order. There is a relationship for each level of Bloom's Taxonomy. To unlock the top level, you must first master the lower levels. There are three basic parts of Bloom's Taxonomy. cognitive domain, affective domain, and psychomotor domain. the implementation of Bloom's Taxonomy in learning evaluation, highlights the importance of evaluation to achieve national education goals. Bloom's taxonomy divides educational objectives into three domains: cognitive, affective, and psychomotor. Evaluation of learning outcomes plays an important role in motivating students and identifying factors that influence their success or failure. However, challenges such as teachers' lack of readiness and community support need to be overcome to achieve the goals of Merdeka Curriculum.

Keywords: Implementation, Bloom's Taxonomy, Learning Evaluation

Abstrak

Evaluasi diperlukan dalam sistem pendidikan. Untuk mengetahui seberapa baik proses pendidikan berjalan sesuai kriteria yang ditetapkan, perlu diterapkan sistem penilaian. Dalam konteks evaluasi, ini berarti fase pengumpulan data secara bertahap sebelum menganalisisnya untuk menarik kesimpulan tentang keberhasilan sistem pembelajaran an apakah sistem tersebut telah memenuhi tujuan pendidikan nasional yang tepat.

Evaluasi pendidikan memunculkan tawaran terbaru dari Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan. Karena data numerik tidak dimaksudkan untuk menjadi bagian dari hasil penelitian ini, metode kualitatif digunakan dalam desainnya. Mengingat sifat topik yang diteliti, teknik kualitatif dianggap paling cocok untuk pengumpulan dan analisis data penelitian ini. Kemudahan mengakses sumber informasi yang relevan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah penelitian yang dihadapi tanpa harus melakukan eksperimen langsung merupakan manfaat dari pendekatan tinjauan pustaka. Taksonomi Bloom menyediakan hierarki terstruktur untuk penamaan kemampuan dalam urutan menaik. Ada hubungan untuk setiap level Taksonomi Bloom. Untuk membuka level teratas, Anda harus menguasai level yang lebih rendah terlebih dahulu. Ada tiga bagian dasar Taksonomi Bloom: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Implementasi Taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran, menyoroti pentingnya evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Taksonomi Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi hasil belajar berperan penting dalam memotivasi siswa dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan mereka. Namun, tantangan seperti kurangnya kesiapan guru dan dukungan masyarakat perlu diatasi untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Implementasi, Taksonomi Bloom, Evaluasi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Evaluasi diperlukan dalam sistem pendidikan. Untuk mengetahui seberapa baik proses pendidikan berjalan sesuai kriteria yang ditetapkan, perlu diterapkan sistem penilaian (Adom & Dikson, dkk., 2020). Dalam konteks evaluasi, ini berarti fase pengumpulan data secara bertahap sebelum menganalisisnya untuk menarik kesimpulan tentang keberhasilan sistem pembelajaran dan apakah sistem tersebut telah memenuhi tujuan pendidikan nasional yang tepat (Herizal, 2021). Evaluasi pendidikan dapat memunculkan tawaran terbaru dari Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan: pembelajaran mandiri, sebagaimana diuraikan dalam pasal 57–59 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang membahas kerangka kerja pendidikan negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari evaluasi hasil belajar. Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran merupakan tujuan khusus dari evaluasi hasil belajar. Peserta didik tidak akan pernah termotivasi untuk berjuang demi keunggulan pribadi jika mereka tidak menilai kemajuan mereka secara teratur. Aly A. dan Inayati N. L. (2019:11) menambahkan bahwa salah satu tujuan dari evaluasi hasil belajar adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan proses pembelajaran.

Tujuan dari evaluasi atau penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui seberapa baik setiap peserta didik telah menguasai kompetensi-kompetensi sebagaimana yang digariskan dalam rencana pembelajaran. Ranah yang harus dievaluasi meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan emosional, jika dilihat melalui sudut pandang dimensi

kompetensi yang perlu dipenuhi. Ketiga ranah ini dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif, guru harus menguasai ketiga jenis domain pengetahuan dan mampu menyampaikan informasi ini kepada siswa melalui penggunaan sumber belajar yang selaras dengan unit pelajaran dan kurikulum (Aly A & Inayati N L, 2019:47-48).

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu alat yang efektif untuk merumuskan tujuan pembelajaran adalah Taksonomi Bloom, yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan kemudian direvisi pada tahun 2001. Taksonomi ini membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Taksonomi adalah mengumpulkan benda atau zat yang memiliki sifat tertentu. Taksonomi adalah alat yang digunakan pendidik untuk mengatur hasil belajar. Beberapa di antaranya termasuk dalam salah satu dari tiga kategori atau domain, salah satunya adalah kognitif dan berfokus pada kapasitas untuk bernalar. Lalu ada ranah emosional, yang berhubungan dengan hal-hal seperti nilai, sikap, dan perasaan Anda. Terakhir, kita memiliki ranah psikomotor yang berfokus pada keterampilan dan keahlian (Wowo, 2012).

Taksonomi bloom terbaru menggabungkan enam proses mulai dari yang paling mendasar hingga yang paling rumit: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Ayub, 2020). Proses-proses ini mewakili dimensi proses kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan versi taksonomi sebelumnya. Mengambil data yang relevan dari memori jangka panjang adalah yang kita maksud ketika berbicara tentang mengingat. Memperoleh pemahaman menyeluruh tentang materi kursus, termasuk bacaan dan penjelasan instruktur, merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Memahami, memberi contoh, mengklasifikasikan, meringkas, dan menyimpulkan adalah beberapa bakat yang muncul dari proses ini. Langkah terakhir adalah menerapkan apa yang telah Anda pelajari, yang mencakup penggunaan proses dalam konteks yang familier dan tidak familier. Menganalisis adalah langkah berikutnya; ini memerlukan pembagian informasi menjadi potongan-potongan yang lebih kecil dan mempertimbangkan bagaimana mereka cocok dengan gambaran yang lebih besar. Satu langkah yang hilang dari taksonomi bloom sebelumnya adalah prosedur penciptaan. Dalam Taksonomi Bloom yang diperbarui ini, prosedur ini berdiri sebagai puncaknya. Mencoba menyatukan potongan-potongan informasi yang berbeda untuk memperoleh pengetahuan baru adalah inti dari bakat ini.

Kendati demikian, kendala lain muncul selama pelaksanaan, termasuk sumber daya yang tidak memadai, dukungan yang tidak memadai dari orang tua dan masyarakat, sistem penilaian yang tidak tepat, dan guru dan sekolah yang tidak siap (Susilowati, 2022). Tindakan segera diperlukan untuk menyelesaikan masalah ini agar tujuan Kurikulum Mandiri dapat tercapai. Menurut Natadireja dan Nurachadijat (2023), penilaian merupakan bagian penting untuk memastikan penerapan sebaik mungkin dalam situasi ini. Menurut Taali et al. (2024), penilaian yang menyeluruh akan menjamin bahwa Kurikulum Mandiri

mencapai tujuannya, mengungkap kekurangannya, dan memberikan saran yang bermanfaat untuk perbaikan. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan prioritas utama, dan tinjauan ini akan membantu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta pemangku kepentingan lainnya menyempurnakan Kurikulum Mandiri (Mustari, 2022).

Penerapan evaluasi di lapangan bukan tanpa masalah, salah satunya adalah bahwa penilaian sering kali gagal relevan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, yang menyebabkan kurangnya kejelasan dan konsentrasi. Lebih jauh lagi, siswa mungkin memperoleh hasil yang bias karena prasangka budaya atau alat penilaian yang tidak sesuai dengan latar belakang mereka. Evaluasi pembelajaran juga menghadapi tantangan seperti penekanan berlebihan pada komponen kognitif, penekanan kurang pada komponen emosional dan psikomotorik, dan penekanan pada hasil akhir. Mengingat hal tersebut di atas, penelitian terhadap domain kognitif, emosional, dan psikomotorik sebagai target penilaian untuk hasil pembelajaran sangatlah penting.

B. Metode

Karena data numerik tidak dimaksudkan untuk menjadi bagian dari hasil penelitian ini, metode kualitatif digunakan dalam desainnya (Putra, Fatimah, dkk., 2023). Mengingat sifat topik yang diteliti, teknik kualitatif dianggap paling cocok untuk pengumpulan dan analisis data penelitian ini. Untuk penyajian fakta yang lebih asli dan organik, data kualitatif digunakan. Karena ketelitian dan keakuratan data yang diperoleh, metode kualitatif memungkinkan pemahaman yang lengkap dan akurat tentang semua elemen berdasarkan dunia nyata. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikenal sebagai penelitian kepustakaan, dan merupakan cara ilmiah untuk mempelajari dan menganalisis buku, jurnal, dan publikasi relevan lainnya.

Untuk memahami evolusi ide, hasil penelitian sebelumnya, dan pendapat ahli, peneliti secara metodis mengumpulkan, memeriksa, dan mensintesis materi dari banyak sumber menggunakan pendekatan ini. Landasan teori yang solid, kerangka konseptual yang lebih halus, dan identifikasi kesenjangan pengetahuan yang belum terisi semuanya dapat dicapai melalui tinjauan pustaka. Penghematan waktu, kemudahan mengakses sumber informasi yang relevan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah penelitian yang dihadapi tanpa harus melakukan eksperimen langsung merupakan manfaat dari pendekatan tinjauan pustaka. Nurhasnah dan Remiswal (2023) mencatat bahwa peneliti harus waspada terhadap bias literatur dan hanya boleh memilih sumber yang kredibel yang terkait langsung dengan topik penelitian mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

Dimensi taksonomi bloom

Taksonomi Bloom menyediakan hierarki terstruktur untuk penamaan kemampuan dalam urutan menaik. Ada hubungan untuk setiap level Taksonomi Bloom. Untuk membuka level teratas, Anda harus menguasai level yang lebih rendah terlebih dahulu. Ada

tiga bagian dasar Taksonomi Bloom, menurut Utari (2012): ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

- **Ranah Kognitif**

Yang termasuk dalam area ini adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, pengetahuan, penalaran, konseptualisasi, pemahaman, pengenalan, dan kapasitas untuk merumuskan kembali ide atau prinsip yang diajarkan sebelumnya. Menurut Utari (2012), domain kognitif bertanggung jawab untuk membimbing keahlian dengan cara yang sejalan dengan hasil yang diinginkan. Siswa perlu menguasai langkah-langkah proses berpikir sehingga mereka dapat menerapkan teori ke dalam praktik. Enam tahap membentuk area kognisi ini: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi.

Perilaku siswa yang ditunjukkan melalui komponen intelektual, seperti pengetahuan dan kemampuan penalaran, merupakan ranah kognitif penguasaan mereka. Pertumbuhan teoritis dan kemampuan untuk mengingat informasi baru adalah dua cara untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan siswa. Drama, teater, dan manajemen panggung adalah istilah yang baru saja dikenal siswa. Siswa sering kali unggul dalam menghafal dan memahami ranah kognitif. Lebih jauh lagi, siswa memiliki tingkat hafalan yang tinggi tentang ide-ide yang baru saja disajikan.

- **Ranah Afektif**

Ranah afektif adalah area yang berkaitan dengan tingkat penerimaan atau penolakan suatu item dalam kegiatan pendidikan; ini mencakup sikap, nilai, sentimen, dan emosi. Emosi, prinsip, motif, dan sikap siswa menunjukkan tingkat kompetensi mereka dalam ranah emosional, yang dapat dievaluasi dalam hal elemen moral. Secara keseluruhan, siswa berjuang untuk menjadi mahir dalam ranah emosional. Kekerasan yang meluas di lembaga pendidikan adalah buktinya.

Kartwohl & Bloom dalam (Magdalena, 2021) membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu :

1. *Receiving/Attending/Penerimaan*: Situasi, gejala, sikap, keyakinan, dan masalah penerimaan pasif semuanya berada di bawah level emosi terendah ini. Kemampuan untuk menerima dan memahami dunia di sekitar diri sendiri merupakan komponen kunci untuk menjadi pembelajar yang efektif. Siswa menunjukkan kualitas ini ketika mereka memperhatikan dengan saksama di kelas, menunjukkan kesiapan untuk menerima dan bahkan merangkul cita-cita yang disajikan dan keinginan yang kuat untuk terhubung dengan nilai-nilai tersebut. Kelas ini mencakup kata kerja operasional seperti memilih, menyingkirkan, mengikuti, menyumbangkan, berpegang teguh pada, mengikuti perintah, dan menunjukkan minat.
2. *Responding/Menanggapi*: Ada hubungan antara kategori ini dan kepuasan yang diperoleh dari menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan yang sejalan dengan keseluruhan nilai yang diterima masyarakat. Salah satu pandangan alternatif adalah bahwa menanggapi adalah keadaan pikiran yang menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam suatu situasi dan memberikan semacam jawaban untuk situasi

tersebut. Pengiriman laporan tugas yang tepat waktu adalah salah satu contohnya. Menanggapi, membantu, menyerahkan, berkompromi, menyukai, menyambut, mendukung, menyetujui, memamerkan, melaporkan, memilih, berbicara, menyortir, dan menolak adalah contoh kata kerja operasional yang termasuk dalam kategori ini.

3. *Valuing*/Penilaian: Fokus di sini adalah pada pemberian nilai, kekaguman, dan keyakinan pada indikasi atau pemicu tertentu. Mereka tidak hanya dapat mengevaluasi fenomena sebagai baik atau buruk, tetapi mereka juga terbuka untuk menerima nilai yang akan diberikan. Ini dapat ditunjukkan dengan menjaga ketenangan, bersikap terus terang dalam semua aspek instruksi dan penilaian, dan menerima tanggung jawab penuh atas tindakan seseorang saat memperoleh pengetahuan baru. Menganggap, mempercayai, menyelesaikan, membujuk, mengklarifikasi, memulai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan berkontribusi adalah contoh kata kerja operasional yang termasuk dalam kategori ini.
4. *Organization*/Organisasi/Mengelola: Mengonseptualisasikan nilai-nilai ke dalam suatu sistem dan memprioritaskan serta memperkuat nilai-nilai yang ada keduanya termasuk dalam kategori ini. Mampu menyeimbangkan manfaat dan kerugian dari kemajuan ilmiah terhadap keberadaan manusia adalah contoh utama dari hal ini. Kelas ini mencakup kata kerja operasional seperti mengadopsi, mengatur, mengkategorikan, menggabungkan, memelihara, membangun, mengembangkan opini, mengintegrasikan, mengelola, bernegosiasi, dan mempertimbangkan.
5. *Characterization*/Karakteristik: Kepribadian dan pola perilaku seseorang dibentuk oleh integrasi semua sistem nilai mereka, yang termasuk dalam kategori ini. Di puncak hierarki nilai adalah proses menginternalisasi nilai-nilai. Contohnya adalah bersikap terbuka terhadap informasi baru yang menantang sudut pandang seseorang saat ini. Mengubah perilaku seseorang, memiliki moral yang baik, memengaruhi, mendengarkan, menilai, melayani, menunjukkan, membuktikan, dan memecahkan adalah contoh kata kerja operasional yang termasuk dalam kategori ini.

- **Ranah Psikomotorik**

Kompetensi yang berkaitan dengan gerakan fisik (motorik) meliputi gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, persepsi, akurasi, kompleksitas, ekspresivitas, dan interpretasi semuanya merupakan bagian dari domain ini, seperti halnya kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang memerlukan komponen tubuh.

Salah satu cara untuk melihat domain psikomotorik adalah melalui lensa keterampilan siswa, khususnya bagaimana KBM digunakan di kelas. Mempelajari teori atau konsep saja tidak cukup; siswa juga harus mampu mempraktikkan pengetahuan tersebut. Apakah siswa memiliki pemahaman menyeluruh tentang topik ilmiah atau tidak diukur dengan standar ini. Ketika siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik ilmiah, mereka mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari secara efektif.

Menurut (Pohan, 2017) mengemukakan bahwa kategori yang termasuk dalam ranah psikomotorik ini adalah sebagai berikut :

1. Meniru: Kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dengan meniru model yang terlihat, tanpa memahami konsep atau kompetensi inti secara menyeluruh, termasuk dalam kategori imitasi ini. Kata kerja seperti mengaktikan, menyesuaikan, menggabungkan, menerapkan, mengatur, mengumpulkan, menimbang, mengurangi, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, dan menciptakan termasuk dalam kelompok kata kerja operasional ini.
2. Manipulasi: Kapasitas untuk melaksanakan suatu kegiatan sambil memilih komponen-komponen yang diperlukan dari serangkaian instruksi termasuk dalam kategori ini. Mengoreksi, menunjukkan, merancang, menyortir, mengajar, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, meletakkan, memproduksi, memanipulasi, memperbaiki, dan mencampur adalah contoh-contoh kata kerja operasional yang termasuk dalam kategori ini.
3. Pengalaman: Dalam jenis pertunjukan ini, langkah-langkah yang ditunjukkan lebih meyakinkan karena didasarkan pada apa yang telah diajarkan dan digunakan sebagai contoh. Kelas ini mencakup kata kerja operasional seperti mengarahkan ulang, mengganti, memutar, mengirimkan, memindahkan, mendorong, menarik, membuat, memadukan, menjalankan, mengemas, dan membungkus.
4. Artikulasi: Pada tingkat ini, seseorang dapat melakukan bakat yang lebih rumit, sering kali yang melibatkan gerakan interpretatif. Pengalihan, penajaman, pembentukan, pencocokan, pemanfaatan, permulaan, penggerakan, pengkategorian, pemasangan, penarikan, pelonggaran, dan pembobotan adalah contoh kata kerja operasional yang termasuk dalam kategori ini.

Pengertian dan Prinsip Evaluasi

Istilah evaluasi dalam bahasa Inggris yang berarti penilaian atau estimasi merupakan asal kata evaluasi. Mengevaluasi sesuatu sama dengan menilai nilainya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sementara itu, evaluasi diartikan sebagai metode pengumpulan data tentang berbagai pilihan potensial untuk pengambilan keputusan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Mengevaluasi mutu pendidikan di semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan merupakan komponen utama dalam meminta pertanggungjawaban pendidik atas pekerjaannya, menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Republik Indonesia. (Rohmani A & Innayati N, 2023) .

Mengacu kepada Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang dimaksud dengan evaluasi hasil belajar adalah "pengumpulan data tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa saat mereka belajar, dilakukan secara sistematis dan terencana untuk melacak kemajuan mereka, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan menilai kinerja mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan hasil belajar lainnya" (Aly A & Innayati N L, 2019:12).

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan agar mampu memahami makna evaluasi dalam pembelajaran dengan baik dan benar yaitu:

1. Melaksanakan penilaian memerlukan strategi yang matang dan berkelanjutan karena merupakan kegiatan yang metodis. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran, tetapi juga pada awal, selama, dan setelah proses tersebut.
2. Data dan informasi dari objek evaluasi diperlukan untuk evaluasi. Misalnya, dalam evaluasi pembelajaran, akan sangat membantu jika ada data atau informasi mengenai hasil belajar siswa, sikap selama proses pembelajaran, nilai ulangan harian, pekerjaan rumah, nilai tengah semester, atau nilai akhir semester.
3. Penilaian harus selaras dengan hasil yang diharapkan, terutama dalam hal evaluasi pembelajaran. Sederhananya, guru tidak akan tahu apa yang harus dicari ketika mengevaluasi kemajuan siswa mereka terhadap hasil belajar kecuali mereka terlebih dahulu menetapkan tujuan yang jelas (Ngalim Purwanto, 2006).

Menurut Zainal Afirin untuk memperoleh hasil evaluasi pembelajaran yang baik, maka kegiatan evaluasi harus berpegang prinsip-prinsip evaluasi umum sebagai berikut:

1. **Kontinuitas** : Agar guru dapat mengetahui kemajuan setiap siswa, perlu untuk menghubungkan hasil penilaian yang diambil pada waktu yang berbeda dengan hasil penilaian sebelumnya. Kemajuan dalam pembelajaran siswa dapat dilihat tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari langkah-langkah yang diambil dan ide-ide yang ditawarkan oleh masing-masing siswa.
2. **Komprehensif** : Pendidik bertanggung jawab untuk membuat materi penilaian yang komprehensif sebagai bagian dari proses evaluasi. Guru harus mempertimbangkan kemampuan emosional dan psikomotorik siswa saat memberikan penilaian, selain kemampuan kognitif mereka.
3. **Adil dan Objektif** : Para pendidik, sesuai dengan gagasan tentang keadilan dan objektivitas dalam penilaian pembelajaran, pertama-tama harus mendasarkan evaluasi pembelajaran pada kapasitas siswa. Kedua, guru harus berupaya untuk menghilangkan sikap-sikap negatif, seperti suka dan tidak suka, serta sentimen, keinginan, dan bias negatif. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik pihak ketiga harus didasarkan pada fakta-fakta yang dapat diverifikasi, bebas dari pengaruh rekayasa atau manipulasi.
4. **Kooperatif** : Semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua anak, administrator, dan pendidik lainnya, harus dilibatkan dalam proses peninjauan. Semua orang akan senang dengan hasil penilaian dan merasa dihargai jika prinsip kerja sama dipatuhi.
5. **Praktis** : Metode penilaian pembelajaran dirancang agar mudah digunakan, sehingga ideal bagi para pendidik dan siapa pun yang terlibat. Oleh karena

itu, susunan kata dan pedoman untuk mengajukan pertanyaan harus dipertimbangkan dengan saksama (Zainal Arifin, 2012).

Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Taksonomi Bloom

Jika Anda ingin mengetahui seberapa baik siswa Anda mencapai tujuan pembelajaran tertentu, gunakan strategi evaluasi berdasarkan taksonomi Bloom. Sasaran pembelajaran kognitif, emosional, dan psikomotorik adalah tiga tingkatan taksonomi Bloom. Berikut adalah detail evaluasi berdasarkan taksonomi Bloom untuk masing-masing domain:

A. Domain kognitif

Contoh evaluasi pembelajaran :

- Mengingat: Kuis singkat yang meminta siswa untuk kembali ke definisi atau fakta.
- Memahami: Esai yang meminta siswa untuk menjelaskan konsep.
- Penerapan: Skenario yang meminta siswa untuk menerapkan teori dalam situasi realistis
- Menganalisis: Soal yang meminta siswa untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian dan menjelaskannya.
- Mengevaluasi: Studi kasus yang meminta siswa untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria tertentu.
- Mencipta: Proyek yang meminta siswa untuk menghasilkan produk baru atau solusi inovatif.

B. Domain afektif

Tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap suatu item, serta sikap, nilai, sentimen, dan emosi mereka, semuanya termasuk dalam ranah afektif pembelajaran dan pengajaran. Komponen moral siswa, termasuk emosi, keyakinan, motivasi, dan sikap mereka, adalah kunci penguasaan ranah afektif mereka.

Kategori dalam domain afektif :

- Menerima/Kehadiran/Penerimaan: Subjek penerimaan pasif, keadaan, gejala, keyakinan, dan nilai-nilai semuanya berada di bawah tingkat afek terendah ini. Ketika siswa memperhatikan dengan saksama di kelas, mereka mencontohkan sikap yang diinginkan untuk merangkul dan mengasimilasi cita-cita yang diberikan oleh instruktur.
- Jawaban dan kegembiraan dalam bereaksi atau mengenali sesuatu yang sejalan dengan cita-cita yang diterima masyarakat termasuk dalam kategori menanggapi atau membalas.
- Penyerahan laporan tugas tepat waktu adalah salah satu contohnya. Dalam kelompok pertama, "Menilai/Penilaian," kita sangat menghargai dan menaruh kepercayaan pada gejala atau rangsangan tertentu. Menunjukkan ketenangan, kejujuran, dan kepemilikan atas tindakan seseorang saat belajar adalah salah satu contohnya.

- Manajemen/Pengorganisasian: Kategori ini mencakup proses mengonseptualisasikan nilai-nilai ke dalam suatu sistem dan proses mengonsolidasikan dan memprioritaskan nilai-nilai yang telah dianut.
- Menemukan jalan tengah antara dampak menguntungkan dan buruk dari kemajuan teknologi pada keberadaan manusia adalah salah satu contohnya. Ketika kita berbicara tentang "karakter" atau "ciri-ciri" seseorang, kita berbicara tentang bagaimana kepribadian dan tindakan mereka dibentuk oleh sistem nilai yang terintegrasi. Salah satu contohnya adalah keterbukaan terhadap informasi baru yang menantang sudut pandang seseorang saat ini.

C. Domain psikomotorik

Domain psikomotorik melibatkan keterampilan fisik dan motorik. Ini mencakup empat kategori:

- Meniru: kemampuan untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan model yang terlihat, bahkan tanpa pemahaman yang lengkap tentang signifikansi atau makna keterampilan tersebut. Beberapa contohnya adalah menghidupkan, mematikan, mencampur, menerapkan, mengatur, mengumpulkan, menimbang, mengurangi, membangun, mengubah, membersihkan, menempatkan, dan mengurangi.
- Memanipulasi: menyelesaikan sesuatu sambil memilih dan memilah apa yang diperlukan dari serangkaian instruksi. Pengukuran, demonstrasi, desain, penyortiran, pelatihan, perbaikan, identifikasi, pengisian, penempatan, pembuatan, manipulasi, pencampuran, dan sebagainya adalah contoh-contohnya.
- Pengalamiahan: Apa yang dilakukan sekarang lebih meyakinkan karena apa yang telah diajarkan dan dicontohkan telah menjadi sifat kedua. Beberapa contohnya adalah pengalihan rute, pengalihan, sirkuler, transmisi, relokasi, dorong, tarik, produksi, pencampuran, pengoperasian, pengemasan, dan pembungkusan.
- Artikulasi: Ini adalah titik ketika seseorang dapat melakukan bakat yang lebih rumit, yang sering kali melibatkan gerakan interpretatif. Beberapa contohnya adalah menggerakkan, membentuk, mencocokkan, menggunakan, memulai, mengemudi, mengkategorikan, menempel, menggambar, melonggarkan, dan menimbang.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji implementasi Taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran, menyoroti pentingnya evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Taksonomi Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi hasil belajar berperan penting dalam memotivasi

siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan mereka. Namun, tantangan seperti kurangnya kesiapan guru dan dukungan masyarakat perlu diatasi untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam aspek-aspek yang terkait dengan evaluasi. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menyusun informasi dari berbagai sumber yang relevan, memberikan landasan teoritis yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan ranah kognitif siswa masih rendah, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik juga memerlukan perhatian lebih. Evaluasi yang efektif akan membantu dalam perbaikan sistem pendidikan dan memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

E. Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2012). *Model penelitian dan pengembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ayub. (2020). *Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom*. JEDS: Jurnal Edukasi Dan Sains., 2(1), 132-139.
- Magdalena. (2021). *Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciiran 5 Tangerang*. Nusantara, 3(1), 48-62.
- Mustari, M. (2022). *Manajemen pendidikan di era merdeka belajar*. Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=BdxfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA23&dq=Evaluasi+ini+penting+untuk+membantu+Kemendikbudristek+dan+pemangku+k+pentingan+lainnya+dalam+menyempurnakan+Kurikulum+Merdeka+dan+memastikan+keberhasilannya+dalam+meningkatkan+kualitas+pendidikan+Indonesia.&ots=sHqM7DqcLW&sig=xsK8jHJe3fEjYK4uSBJFzIur7QI>.
- Muzakki. F. R., & Mustofa. T. A. (2022). *EVALUASI MODEL CIPP DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN DI PENDIDIKAN ULAMA TARJIH MUHAMMADIYAH (PUTM)*. Jurnal ISEEDU, 6, (2).
- Natadireja, U., & Nurachadijat, K. (2023). *Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 253–267.
- Nurhasnah, Remiswal, A. S. (2023). *Evaluasi Hasil Belajar. Jenis Dan Model Evaluasi Pendidikan*. 7, 28204–28220.
- Pohan. (2017). *Pelaksanaan pembimbingan belajar aspe kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan*. At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora, 1(2), 15-28.
- Putra, R. P., Fatimah, M., Fathul, A., & Rumaf, H. (2023). *Asatiza : Jurnal Pendidikan*. 4(2), 51–64.
- Rohmani. A. F., & Inayati. N. L., (2023). *Evaluasi Afektif Pasca Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Journal of Islamic Education Thoughts and Practices, 07. (01).
- Sujana, I. W. C. (2019). *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4 (1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021).

- Susilowati, E. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam*. Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1(1), 115–132.
- Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=eHL8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Evaluasi+mendalam+akan+memastikan+bahwa+Kurikulum+Merdeka+mencapai+tujuannya+membantu+mengidentifikasi+kekuatan+dan+kelemahannya+dan+memb+erikan+masukan+erharga+untuk+perbaikan&ots=a0xPZFcr9H&sig=JZ4kGG-YBWEPAKV2lrp_uzXhMjU.
- Utari. (2012). *Kemampuan dan Disposisi berpikir logis, kritis, dan kreatif Matematik (Eksperimen terhadap siswa Sma Menggugurkan Pembelajaran berbasis masalah dan Stategi Think-Talk-Write)*. Jurnal Pengajaran MIPA., 17(1), 17-33.
- Utomo.. A. W., & Dartim. (2020). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRALISTIK: STUDI PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN MOHAMMAD NATSIR*. Jurnal ISEEDU 4, (2).
- Wowo. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.